Jurnal Ecopsy Volume 12, Nomor 2, Oktober 2025, 95-110
doi: 10.20527/ecopsy.2025.10.002

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Menghidupkan Tradisi dan Melestarikan Bumi: Eksplorasi Sikap Pro-Lingkungan Masyarakat Desa Bohol dalam Pernikahan Kromojati

Reviving Tradition and Preserving the Earth: An Exploration of Bohol Villagers' Pro-Environmental Attitudes in Kromojati Wedding

Muhammad Nurul Faiz, Kholifatul Asysyifaa Nur Wibawati, Syam Al Qodri Wismoyo, Rifan Dwitya Suratman, Dyah Ayu Regita Putri & Sri Kushartati*
Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191, Indonesia

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan akibat deforestasi, alih fungsi lahan, dan aktivitas manusia lainnya menjadi permasalahan yang memerlukan solusi berkelanjutan. Untuk mengatasi permasalahan ini, kebijakan berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk mendorong sikap pro-lingkungan masyarakat. Pernikahan Kromojati, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa No.13/KPTS/2007, adalah kebijakan di Desa Bohol, Kecamatan Rongkop, Gunungkidul, yang mewajibkan pasangan yang akan menikah menanam sepuluh batang pohon jati. Kebijakan ini bertujuan untuk mendukung pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan Pernikahan Kromojati dengan sikap pro-lingkungan masyarakat Desa Bohol. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan observasi terhadap tokoh masyarakat, pasangan menikah, serta pemuda-pemudi yang belum menikah. Analisis tematik menunjukkan bahwa masyarakat telah menunjukkan sikap pro-lingkungan dalam beberapa domain, seperti konservasi energi, menghindari limbah, dan daur ulang. Namun, masih ditemukan kebiasaan kurang ramah lingkungan, seperti pembakaran sampah dan tingginya penggunaan kendaraan bermotor. Sebagai tradisi pernikahan, Kromojati berperan dalam membentuk norma kolektif terkait pelestarian lingkungan dengan mengintegrasikan nilai ekologis dalam tradisi pernikahan. Meskipun demikian, optimalisasi program ini memerlukan strategi komprehensif, seperti peningkatan literasi lingkungan, insentif ekonomi, serta kebijakan yang mendukung sikap pro-lingkungan dalam masyarakat.

Kata kunci: Sikap pro-lingkungan, Pernikahan kromojati, Pelestarian lingkungan, Kearifan lokal

ABSTRACT

Environmental degradation due to deforestation, land conversion, and other human activities has become a pressing issue that requires sustainable solutions. To address this problem, local wisdom-based policies can be implemented to promote pro-environmental attitudes within communities. Kromojati Marriage, based on Village Head Decree No.13/KPTS/2007, is a policy in Bohol Village, Rongkop District, Gunungkidul, which mandates that couples who are about to marry plant ten teak trees. This policy aims to support environmental conservation and raise public awareness. This study explores the relationship between Kromojati Marriage and the pro-environmental attitudes of Bohol Village residents. The research method employed is an intrinsic case study with a qualitative approach. Data were collected through Focus Group Discussions (FGDs), interviews, and observations involving community leaders, married couples, and unmarried youth. Thematic analysis revealed that the community has demonstrated pro-environmental attitudes in several aspects, such as energy conservation, waste avoidance, and recycling. However, certain unsustainable practices, such as waste burning and excessive motor vehicle use, are still prevalent. As a wedding tradition, Kromojati plays a role in shaping collective norms related to environmental preservation by integrating ecological values into marriage customs. Nevertheless, optimizing this program requires

***Korespondensi:**
Sri Kushartati
sri.kushartati@psy.uad.ac.id
Masuk: 07 November 2024
Diterima: 19 April 2025
Terbit: 30 Oktober 2025

Sitasi:
Faiz, M. N., Wibawati, K. A. N., Wismoyo, S. A. Q., Suratman, R.D., Putri, D.A.R., Kushartati, S. (2025). Menghidupkan Tradisi dan Melestarikan Bumi: Eksplorasi Sikap Pro-Lingkungan Masyarakat Desa Bohol dalam Pernikahan Kromojati. *Jurnal Ecopsy, 12*(2), 95-110. http://doi.org/10.20527/ecopsy.2025.10.002

comprehensive strategies, including environmental literacy improvement, economic incentives, and policies that support pro-environmental behavior within society.

Keywords: Pro-environmental attitude, Kromojati Marriage, Environmental conservation, Local wisdom.

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, kerusakan lingkungan menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh manusia. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti alih fungsi lahan dan deforestasi, berkontribusi terhadap pemanasan global. Selain itu, pertumbuhan populasi dan ekspansi industri turut memperburuk kondisi ekosistem. Pada kenyataannya, berbagai permasalahan lingkungan yang muncul sebagian besar berasal dari perilaku manusia itu sendiri (Sulastri *et al*., 2024). Salah satu upaya untuk mengatasinya adalah dengan mengubah cara pandang terhadap lingkungan melalui penerapan gaya hidup atau pola baru. Perubahan ini erat kaitannya dengan sikap pro-lingkungan (Ambarfebrianti & Novianty, 2021). Menurut Ambarfebrianti dan Novianty (2021) sikap pro-lingkungan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan individu dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mengurangi aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan. Sikap pro-lingkungan pada penelitian ini meliputi konservasi energi, mobilitas dan transportasi, daur ulang, menghindari limbah, konsumerisme, dan *vicarious behaviors toward conservation*.

Penelitian ini berfokus pada sikap pro-lingkungan masyarakat Kelurahan Bohol yang dipengaruhi oleh tradisi unik bernama Pernikahan Kromojati. Kromojati merupakan sebuah peraturan kepala desa yang digagaskan sebagai upaya pelestarian lingkungan di Kelurahan Bohol, Kecamatan Rongkop, Gunungkidul. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Bohol No.13/KPTS/2007, disebutkan bahwa setiap pasangan calon pengantin yang akan menikah di wilayah Bohol diwajibkan menanam 10 batang pohon jati (Nurokhmah *et al*., 2018). Dalam penerapan Kromojati, penanaman bibit pohon jati dilakukan sebelum pernikahan, yakni 5 bibit pohon ditanamkan di tanah kas desa dan 5 bibit pohon jati lainya ditanamkan di lahan milik pribadi. Akan tetapi, apabila pernikahan berlangsung pada musim kemarau dan tidak memungkinkan untuk melakukan penanaman bibit jati maka pelaksanaan Kromojati dapat ditunda hingga musim penghujan tiba. Pada awalnya gagasan Kromojati ini muncul sebagai respons masyarakat terhadap kondisi topografi berbukit, musim kemarau yang menghambat pertumbuhan tanaman, serta dominasi tanah berbatu kapur di Gunungkidul, yang menyulitkan masyarakat dalam memperoleh akses air bersih (Adinugroho *et al*., 2016). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Pak Widodo, selaku penggagas awal, menjelaskan bahwa ide ini lahir dari kondisi tanah yang tandus, kekeringan berkepanjangan, dan keterbatasan air bersih, sementara alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) saat itu lebih difokuskan pada pembangunan infrastruktur.

Seiring berjalannya waktu, kebijakan ini tidak hanya menjadi sebuah aturan formal, tetapi juga berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Kromojati berperan sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong partisipasi mereka dalam upaya pelestarian lingkungan, sekaligus mendukung keberlanjutan di bidang ekonomi, sosial, dan budaya (Nurokhmah *et al*., 2018). Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan yang terus berkembang dapat mendorong terciptanya sikap pro-lingkungan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kromojati berkontribusi dalam meningkatkan vegetasi pohon jati di Kelurahan Bohol, sehingga membantu

mengatasi masalah tanah tandus dan lahan gundul. Dengan demikian, masyarakat setempat telah membuktikan bahwa inisiatif berbasis kearifan lokal dapat menciptakan kebiasaan kolektif yang berkelanjutan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Sikap pro-lingkungan pada masyarakat Desa Bohol dari adanya Pernikahan Kromojati; 2) Faktor yang memengaruhi sikap pro-lingkungan pada masyarakat Desa Bohol dari adanya Pernikahan Kromojati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, khususnya studi kasus intrinsik. Menurut Prihatsanti *et al.* (2018), jenis studi kasus ini dipilih ketika peneliti tertarik untuk memahami sebuah kasus tertentu karena minat yang murni, bukan karena kasus tersebut mewakili masalah lain atau memiliki konsep abstrak. Penelitian dilakukan di Kelurahan Bohol, Kecamatan Rongkop, Gunungkidul. Kredibilitas dan reliabilitas hasil didukung oleh metode triangulasi peneliti dan triangulasi narasumber.

Partisipan

Fokus penelitian ini adalah sikap pro-lingkungan masyarakat Desa Bohol dari adanya Pernikahan Kromojati serta faktor yang memengaruhi sikap tersebut. Subjek pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria subjek yang dipilih pada penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, masyarakat yang telah menikah, dan pemuda-pemudi yang belum menikah. Data partisipan lihat di tabel 1, 2, dan 3.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan riset, dimulai dari tahap persiapan berbagai alat dan bahan untuk mendukung terlaksananya penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pemilihan subjek penelitian dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sesuai kriteria yang sudah kami tetapkan. Sebelum pengambilan data, kami melakukan penyusunan *guide* sehingga pengambilan data dapat dilakukan. Data dikumpulkan melalui *focus group discussion* (FGD), wawancara semi-terstruktur, dan observasi non-partisipatif. Pelaksanaan FGD dilakukan dengan dihadiri oleh 18 orang tokoh masyarakat, 14 orang yang telah menikah , dan 10 orang yang belum menikah. Ketiga kelompok subjek masing-masing dibagi menjadi 2 kelompok dengan sesi yang berbeda. Dengan memperhatikan *ethical clearance*, yaitu persetujuan subjek melalui *informed consent*, sehingga kerahasiaan dan privasi subjek terjaga. Setelah data didapatkan melalui instrumen pengumpulan data tersebut maka dilanjut pengolahan data untuk mengodekan hasil data mentah yang didapat dengan pengodean yang berbeda sesuai instrumennya. Setelah data dikodekan dari masing-masing instrumen maka akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Kemudian, kami akan menafsirkan hasil analisis tersebut untuk mengidentifikasi tema, pola, atau makna sehingga didapat sebuah kesimpulan yang akan dikemas dalam bentuk artikel ilmiah dan akhirnya dipublikasikan.

Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Metode ini secara minimal mengatur dan menjelaskan kumpulan data secara detail. Teknik ini dapat digunakan untuk menemukan keterkaitan pola-pola dalam fenomena dan untuk menjelaskan sejauh mana fenomena tersebut terjadi dari perspektif peneliti.

Tabel 1. Gambaran responden pada Tokoh Masyarakat

No.	Nama	Jenis kelamin	Usia
1	KI	Laki-laki	43
2	DH	Laki-laki	53
3	EDS	Perempuan	29
4	S	Laki-laki	51
5	HK	Laki-laki	27
6	K	Laki-laki	60
7	WAG	Laki-laki	61
8	RI	Perempuan	29
9	Y	Laki-laki	49
10	Wan	Laki-laki	42
11	ML	Perempuan	41
12	N	Laki-laki	59
13	REN	Laki-laki	36
14	KN	Perempuan	27
15	NA	Perempuan	25
16	W	Laki-laki	59
17	M	Laki-laki	55
18	CAP	Laki-laki	30

Tabel 2. Gambaran responden pada Masyarakat yang telah menikah

No.	Nama	Jenis kelamin	Usia
1	S	Perempuan	42
2	Y	Perempuan	33
3	A	Perempuan	25
4	HW	Perempuan	30
5	N	Perempuan	48
6	I R	Perempuan	32
7	S	Perempuan	52
8	D	Perempuan	47
9	N E	Perempuan	40
10	DKS	Perempuan	27
11	WU	Perempuan	27
12	SR	Perempuan	33
13	IRL	Perempuan	39
14	RBS	Perempuan	23

Tabel 3. Gambaran responden pada Pemuda/i yang belum menikah

No.	Nama	Jenis kelamin	Usia
1	UR	Perempuan	15
2	VSA	Perempuan	17
3	ARS	Perempuan	19
4	AN	Perempuan	16
5	RMS	Laki-laki	18
6	PR	Laki-laki	19
7	LY	Perempuan	21
8	HAR	Laki-laki	16

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kromojati

Kromojati adalah sebuah program desa dimana pengantin yang akan menikah di Desa Bohol, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul, wajib untuk menyumbangkan 10 bibit pohon jati untuk ditanam di tanah kas desa yang gundul dan tanah milik pengantin. Kromojati berasal dari bahasa jawa, yaitu ”*kromo*” berarti menikah atau pernikahan dan ”*jati*” yang berarti ”pohon jati” bisa dimaknai ”sejati” atau ”jati diri”, sehingga Kromojati memililki makna pernikahan yang sejati atau jati diri pernikahan. Filosofi dari Kromojati adalah pernikahan yang sejati, langgeng, dan kuat, seperti karakteristik pohon jati yang kuat, keras, dan tahan lama.

Pasangan yang akan menikah wajib memberikan sepuluh bibit pohon jati, lima bibit ditanam di tanah kas desa yang gundul dan lima bibit lainnya ditanam di ladang atau pekarangan pribadi milik pasangan pengantin, tetapi apabila pasangan pengantin tidak mampu untuk menyediakan sepuluh bibit pohon jati maka pengantin dipersilahkan untuk menyumbangkan bibit semampunya. Tidak ada ritual khusus dan ketentuan waktu yang diwajibkan untuk melakukan Kromojati, penanaman bibit dilakukan sebelum pelaksanaan pernikahan, tetapi apabila pengantin berhalangan untuk melakukan penanaman sebelum pernikahan pengantin boleh melakukan penanaman setelah melakukan pernikahan dengan terlebih dahulu memberikan bibit secara simbolis ke kelurahan kemudian pengantin diarahkan menuju lahan yang telah ditentukan bersama petugas yang ikut mengawasi dan mendokumentasikan. Akan tetapi, apabila pernikahan dilaksanakan pada saat musim kemarau maka Kromojati akan ditunda sampai musim hujan tiba dan pihak kelurahan akan mendata pengantin yang belum melakukan Kromojati sehingga nantinya pengantin tersebut akan dipanggil untuk melakukan Kromojati bila telah masuk musim hujan.

Tujuan dibuatnya Kromojati dapat terbagi pada aspek lingkungan dan ekonomi. Pada aspek lingkungan, Kromojati bertujuan untuk meningkatkan vegetasi pohon khususnya pohon jati (*Tectona grandis*), peningkatan kelestarian lingkungan, dan kesadaran terhadap lingkungan, khususnya untuk para pemuda, serta agar pengantin menyelaraskan diri dengan alam. Pada aspek ekonomi, adanya Kromojati bertujuan sebagai tabungan keluarga karena memiliki masa panen selama 25—30 tahun. Hasil yang didapat dari tanah kas desa bisa digunakan untuk kebutuhan umum sekaligus menjadi tambahan pemasukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).

Adanya Kromojati dirasa oleh masyarakat memiliki dampak terhadap lingkungan, ekonomi, dan lain-lain. Pada aspek lingkungan, lahan-lahan yang sebelumnya kering dan tandus kini mulai ditumbuhi vegetasi, membantu meningkatkan retensi air tanah dan mengurangi risiko kekeringan. Masyarakat juga sering kali memanfaatkan dauh jati sebagai sebagai alternatif pengganti material anorganik, seperti pembungkus nasi. Selain itu, keberadaan pohon jati yang melimpah di sekitar desa membuat daun-daun yang gugur berperan sebagai penyubur tanah atau kompos alami. Selain itu, masyarakat Desa Bohol percaya bahwa penanaman pohon dari Kromojati dapat mempercepat turunnya hujan. Dengan demikian, Pernikahan Kromojati selaras dengan tujuan desa dalam mendukung upaya penghijauan. Sedangkan pada aspek ekonomi, Kromojati berkontribusi terhadap pendapatan APBDes melalui pohon-pohon yang ditanam di tanah kas desa. Selain itu, program ini juga mengajarkan masyarakat untuk berpikir jangka panjang dengan menjadikan pohon yang ditanam sebagai bentuk tabungan masa depan.

Dampak lain dari adanya Kromojati diantaranya adalah Desa Bohol pernah mendapatkan peringkat 5 lomba desa tingkat nasional sekaligus menjadi inspirasi desa lain untuk berencana membuat program serupa dengan Kromojati yaitu di daerah Ponjong, Gunungkidul, dengan program bernama

Kromocikal yang diusung oleh tokoh masyarakat di daerah Ponjong, Gunungkidul. Selain itu, Desa Bohol pernah mengusung tema "Kromojati" dalam acara Gelar Seni Sepanjang Tahun (GSST) di Taman Budaya Yogyakarta yang menjadikannya ikon dan ciri khas desa. Hal ini mendorong pembuatan batik Kromojati dengan motif daun jati, yang telah dipentaskan dalam Gelar Potensi 2023 sebagai bagian dari branding Kromojati.

Sikap

Penelitian ini didasarkan pada teori sikap menurut Azwar (2021) di mana terdapat tiga komponen dalam pembentukan sikap individu, yaitu:

1. Komponen kognitif merupakan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
2. Komponen afektif adalah perasaan yang berkaitan dengan emosional seseorang terhadap objek sikap. aspek emosional ini biasanya memiliki akar terdalam sebagai komponen sikap dan paling tahan terhadap pengaruh yang dapat mengubah sikap seseorang. Unsur emosional setara dengan perasaan yang dimiliki- seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif ialah aspek kecenderungan individu dalam bertindak terhadap sesuatu sesuai dengan sikapnya dan menyangkut tendensi untuk menanggapi sesuatu dengan cara tertentu sehingga berkaitan dengan objek yang dihadapi seperti sikap seseorang akan tercermin dalam bentuk kecenderungan perilaku.

Pro-Lingkungan

Hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan adalah timbal balik, saling mempengaruhi (Sarwono, 1992). Perilaku pro-lingkungan adalah tindakan sadar untuk kepentingan orang lain dan kelestarian lingkungan. Pengetahuan tentang lingkungan yang dibagikan akan memperkuat perilaku ramah lingkungan dalam masyarakat (Rifayanti *et al*., 2018). Sikap pro-lingkungan dapat membantu mengurangi krisis lingkungan (Amriwijaya & Trirahardjo, 2024). Menurut Kaiser dan Wilson (2004), perilaku pro-lingkungan dapat dikelompokkan dalam enam domain: konservasi energi, mobilitas dan transportasi, *waste avoidance, consumerism*, daur ulang dan *vicarious behavior towards conservation*.

Gambaran Sikap Pro-Lingkungan Masyarakat Desa Bohol pada Setiap Domain

Hasil analisis wawancara dan FGD menunjukkan sikap pro-lingkungan masyarakat Desa Bohol dalam setiap domain berdasarkan Kaiser dan Wilson (2004) sebagai berikut:

Konservasi Energi

Domain konservasi energi melibatkan berbagai tindakan yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan energi dalam kehidupan sehari-hari, mencakup penggunaan peralatan listrik yang hemat energi, mematikan perangkat elektronik saat tidak digunakan, mengoptimalkan penggunaan pencahayaan alami, dan mengadopsi sumber energi terbarukan. Langkah-langkah ini tidak hanya mengurangi konsumsi energi tetapi juga menurunkan biaya energi dan mengurangi jejak karbon individu (Kaiser & Wilson, 2004).

Pada domain konservasi energi, diperoleh data bahwa ketiga kelompok subjek telah mencapai level konatif di mana kelompok subjek tokoh masyarakat berusaha menghemat energi dengan mematikan lampu di siang hari, mencuci baju di telaga, dan masih menggunakan air PAH (Palang Air Hujan) meskipun sudah memiliki air PAM. Pada kelompok subjek pemuda/i yang belum menikah juga ditemukan bahwa masih menggunakan PAH sebagai bentuk penghematan air guna dikonsumsi dan mandi. Pada kelompok subjek warga yang sudah menikah ditemukan hal yang serupa, yaitu menghemat energi khususnya listrik, bahkan masyarakat memiliki trik khusus untuk menghemat listrik, yaitu dengan menyetrika seminggu sekali hingga menggunakan kompor

hanya sebatas memasak lauk sedangkan yang lainnya menggunakan tungku kayu bakar. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

> "*Hidup hemat biaya energi. Kecuali kulkas itu. Tapi kalau lampu semua biasanya dimatiin. Tidur gelap. Matiin semua. Saya sering seperti itu. Matiin lampu TV, sudah tiduran.*" (S, FGD)

> "*Kalau air bersih sekarang udah bagus karena ada PAM. Jadi kalau sini, kayak lingkungan sini satu deret di belakang kan pemungkinan. Itu yang pasang PAM cuma orang tiga. Ya dari tetangga yang nggak pasang PAM itu biasanya saya nyalur air. Minta air. Nanti ikut iuran berapa sesuai dia ambil airnya. Jadi kebutuhan air bersihnya tercukupi. Tapi kalau mau lebih hemat lagi ya dia ke telaga, cuci baju seperti itu.*" (RI, Wawancara)

> "*Mungkin ya kalau saya itu yang seneng sih, Mbak. Soalnya kalau misalnya ada kayak pembaharuan energi kayak gitu tuh, mungkin bisa dari yang sumber energi yang utama itu masih bisa terjaga. Sampai anak cucu kita nanti masih bisa tahu, masih bisa lihat.*" (UR, FGD)

Mobilitas dan Transpotasi

Domain mobilitas dan transportasi mencakup perilaku individu yang terkait dengan pilihan transportasi yang digunakan. Perilaku pro-lingkungan pada mobilitas dan transportasi melibatkan penggunaan kendaraan yang hemat bahan bakar, beralih ke transportasi umum, bersepeda, atau berjalan kaki sebagai alternatif dari penggunaan kendaraan pribadi yang bermanfaat guna mengurangi emisi gas rumah kaca dan konsumsi bahan bakar fosil yang tidak terbarukan (Kaiser & Wilson, 2004).

Hasil yang peneliti temukan dari domain ini adalah masyarakat Desa Bohol pada kelompok subjek tokoh masyarakat dan pemuda/i yang belum menikah hanya sampai level kognitif di mana kedua kelompok subjek tersebut mengetahui dampak negatif dari penggunaan kendaraan berbahan bakar bensin secara berlebihan, tetapi masyarakat masih tetap sering menggunakannya. Ditambah lagi, didapatkan sikap negatif berupa penggunaan motor yang dikendarai ke mana-mana serta kepemilikan lebih dari satu motor pada setiap rumah. Namun, pada kelompok subjek yang sudah menikah diperoleh level sikap mencapai konatif karena subjek menyatakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani lebih senang berjalan kaki apabila jarak tempuhnya tergolong dekat. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

> "*Kalau yang jauh-jauh itu pakai motor ya Mas. Tapi ya masih ada yang jalan kaki. Kalau misalnya punya anak. Misalnya kayak ibu saya. Itu mungkin tak antar. Tapi kalau yang enggak punya anak, yang di rumah, cuma Si mbah. Yang pokok jalan kaki. Kalau sepeda, enggak ada. Kayak yang di Jogja itu kan rata-rata yang sepuh-sepuh pakai sepeda*." (IRL, FGD)

> "*Tergantung usia, kalo disini trennya tergantung usia. Kalau usia yang mungkin Pak Katijo dan senior-seniornya itu kan mau belajar sudah males gitu kan. Nah itu masih yang... konvensional ya, naik sepeda itu, masih jalan kaki, terus jalan kaki*." (Wan, FGD)

> "*Iya. Soalnya kalau kita sendiri. Udah besar-besar gini, kayak males ya. Sukanya males sama pakai sepeda itu. Udah malas, malas jalan kaki. Udah biar pakai motor.*" (AN, FGD)

Daur Ulang

Domain daur ulang berkaitan dengan tindakan pengelolaan sampah yang mendukung pemanfaatan kembali material. Perilaku daur ulang meliputi mengumpulkan dan memilah sampah kertas bekas, botol, kaleng, dan baterai untuk diolah kembali. Daur ulang membantu mengurangi kebutuhan bahan baku baru,

menghemat energi, dan mengurangi volume sampah yang harus dikelola di tempat pembuangan akhir (Kaiser & Wilson, 2004).

Ketiga kelompok subjek diperoleh telah mencapai level konatif di mana ketiganya sudah melakukan daur ulang dan menyatakan bahwa masyarakat Desa Bohol melakukan daur ulang dengan memanfaatkan kotoran hewan ternak menjadi pupuk organik, sampah organik dijadikan pakan ternaknya, hingga mengubah rambut rontok menjadi konde. Akan tetapi, diperoleh sikap negatif, yaitu masyarakat memilah sampah dengan menyisihkan sampah plastik untuk dibakar. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

> ”*Baiknya kalo yang terkait sampah organik itu mereka udah tau pengolahannya dan kalo kayak dari daun-daun itu emang udah banyak yang bisa memanfaatkan. Contohnya kayak buat pakan ternak.*” (ARZ, Wawancara)

> ”*Daun mas. Bahan organik itu nanti jadi dibuatin lobang terus dimasukin di situ. Daun-daun itu. Nanti kalau dari PPL itu nanti diberikan obat. Obat yang khususnya untuk menghancurkan si daun-daun itu. Setelah itu kita tutup lagi dengan tanah. Hasilnya kita diamkan. Nanti kalau musim penghujan Kita gali lagi untuk pupuk tanah yang organik.*” (SR, FGD)

> ”*Sampah itu tetap masih banyak dibakar kayak Ibu di depan tuh menyapu. Itu nanti sampahnya dibakar juga. Jadi kalau penerapan harus bikin kompos seperti ini kayak karena mungkin karena kita punya ternak sendiri jadi pupuk komposnya ya fokusnya dari ternak itu. Tapi kalau sampah-sampah kayak gitu pasti banyak plastik, kadang daun-daun kering. Itu kayak ya mungkin ada beberapa yang sadar tapi banyak yang belum sadar itu kebanyakan kita cari praktisnya aja.*” (RI,Wawancara)

Menghindari Limbah

Domain ini berfokus pada upaya untuk meminimalkan jumlah limbah yang dihasilkan oleh individu. Tindakan pro-lingkungan dalam domain ini meliputi penggunaan botol susu yang dapat dikembalikan, menghindari produk dengan kemasan berlebihan, memilih produk dengan kemasan yang dapat diisi ulang, dan secara umum mengadopsi gaya hidup yang bertujuan untuk mengurangi produksi sampah. Penghindaran limbah berkontribusi pada pengurangan beban tempat pembuangan akhir dan mengurangi dampak lingkungan negatif dari limbah (Kaiser & Wilson, 2004).

Ketiga kelompok subjek telah mencapai level konatif di mana terdapat perilaku yang sama, yaitu menggunakan SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) sebagai tempat pembuangan limbah cair. Akan tetapi, pada kelompok subjek pemuda/i yang belum menikah dan masyarakat yang sudah menikah diperoleh kesamaan perilaku untuk mengurangi penggunaan plastik dengan membawa tas belanja pribadi ataupun mengumpulkan plastik yang didapat dari penjual untuk dikembalikan ke penjualnya kembali sehingga menghindari terciptanya limbah. Ditambah lagi, pada pemuda/i sudah sampai menggunakan produk yang tidak sekali pakai guna menghindari limbah. Akan tetapi, ditemukan sikap negatif dari menghindari limbah pada ketiga kelompok subjek, yaitu masyarakat dalam mengurangi/menghilangkan limbah dengan cara membakarnya dan apabila limbahnya tidak dapat dibakar, seperti beling maka akan dibuang ke gua/sumur kosong yang jauh dari kawasan tempat tinggal sampai tidak tercium baunya. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

> ”*Ya mengolah sampah bekas dari limbah rumah tangga mungkin ya. Apa? Barang yang bisa digunakan kembali gitu. Mungkin bisa buat hiasan atau buat apa gitu. Tapi kalau di rumahku ya mbak. Kalau misalnya ada sampah organik itu. Biasanya itu dikasih ke ternak kambing*

atau sapi gitu. Kayak kulit-kulit pisang atau kulit apa, sisa-sisa makanan. Sayur-sayuran bisa biasanya dikasih ke ayam." (ARS, FGD)

"*Kalau kulit-kulit sayuran itu biasanya dimasukkan ke lumpuran-lumpuran sapi. Makanan sapi. Di rebus. Jadi benar-benar serba bermanfaat. hanya kendalanya itu di sini doang Mas. Jadi orang desa itu gimana caranya agar hemat.*" (IRL, FGD)

"*Satu jamban satu rumah. Itu desa juga sudah himbau dari bertahun-tahun, udah berapa tahun. Teknisnya itu kan pembuangan limbah rumah tangga antara bekas cucian sama bekas air mandi, umbah-umbah, jadi limbahnya gak mengelilingkan.*" (KI, FGD)

Konsumerisme

Domain konsumerisme mencakup perilaku pembelian dan konsumsi yang mempertimbangkan dampak lingkungan secara keseluruhan. Perilaku dalam domain ini melibatkan pemilihan produk yang ramah lingkungan, seperti membeli produk berbahan dasar organik, membeli produk lokal untuk mengurangi jejak karbon transportasi, menghindari produk makanan instan yang biasanya dikemas dalam bahan *non-degradable*, serta menjauhi produk yang mengandung bahan kimia berbahaya. Konsumerisme yang sadar lingkungan dapat memengaruhi pasar dan produsen untuk lebih memperhatikan dampak lingkungan dari produk mereka (Kaiser & Wilson, 2004).

Ketiga kelompok subjek sudah mencapai level konatif di mana pada kelompok subjek tokoh masyarakat diperoleh penggunaan olahan produk organik, yaitu menggunakan pupuk organik untuk peternakannya. Pada kelompok subjek pemuda/i yang belum menikah dan masyarakat yang sudah menikah didapatkan kesamaan perilaku konsumerisme, yaitu menggunakan dedaunan pisang/jati sebagai wadah pembungkus makanan dan jajanan. Akan tetapi, ditemukan sikap negatif dari kelompok subjek pemuda/i yang menyatakan bahwa masyarakat masih menggunakan produk anorganik, seperti plastik, mika, dan *sterofoam* untuk membungkus makanan serta produk sabun mandi, seperti sabun dengan merek Nuvo dan Lifebuoy. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

"*Kalau disini kan masih ada tradisi ini, Mas. Misalnya ada orang hajatan kayak gitu. Misalnya bawa beras sama misalnya telur atau mie kayak gitu. Dikasih situ, Mas. Nanti pulangnya itu dikasih nasi. Bungkus pakai daun jati. Biasanya masih ada tradisi seperti itu*." (SR, FGD)

"*Orang sekarang itu yang dimauin simplenya saja pernah ada orang punya hajat, itu biasanya untuk nasinya itu biasanya orang jagong itu kan dapat, itu dibungkus pake daun jati kalo dulu, kalo sekarang kan pake kertas minyak itu kayak di kota. Berapa kali saya ingatkan tapi kan pengertian terhadap bahaya kan masih tanggunglah tapi sekarang ya udah gak pake*." (M, Wawancara)

"Kalo aku sih masih sering pake yang organik itu tapi yang non organik itu lebih umum karena kan sudah tergerus oleh zaman. Karena kalo biasanya di sini tuh ada mbak-mbak yang jualan kan masih sering pakai yang organik yang daun-daun gitu terus yang dijual nasi ya kayak makanan pecel atau onde-onde atau yang dari kacang-kacangan masih jualnya kayak gitu. Cuma kita biasanya pakai yang non-organik cuma kalo yang kayak piring itu kan masih bisa dicuci dan dipakai, Kalo yang sampah plastik itu kan sekali pakai terus buang kan." (UR, Wawancara)

Vicarious Behaviors toward Conservation

Domain ini melibatkan tindakan-tindakan yang dilakukan demi kepentingan lingkungan

yang lebih luas melalui keterlibatan sosial. Tindakan pro-lingkungan dalam domain ini meliputi menjadi anggota organisasi lingkungan, berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan, serta menjaga kebersihan lingkungan setelah melakukan aktivitas tertentu. Perilaku sosial *vicarious* terhadap konservasi mencerminkan komitmen individu terhadap keberlanjutan lingkungan dan berpotensi memengaruhi orang lain untuk berperilaku serupa. Dengan terlibat dalam aktivitas sosial yang mendukung konservasi, individu tidak hanya berkontribusi secara langsung terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran dan partisipasi kolektif dalam masyarakat untuk menjaga lingkungan (Kaiser & Wilson, 2004).

Dalam domain ini, ketiga kelompok subjek sudah mencapai tahap konatif di mana terdapat kesamaan perilaku yang dilakukan ketiganya, yaitu penanaman pohon dan kerja bakti membersihkan lingkungan. Pada kelompok subjek tokoh masyarakat menambahkan adanya GERMAS (Gerakan masyarakat hidup sehat) yang acaranya berupa senam ibu-ibu dan bersih-bersih lingkungan serta kegiatan bersih desa yang menunjukkan kekompakan masyarakat Desa Bohol di mana kelompok subjek pemuda/i yang belum menikah menyatakan terdapat pembagian tugas yang jelas dan waktu pelaksanaan yang konsisten dalam kegiatan tersebut. Selain itu, ditemukan adanya perilaku dari salah satu kelompok subjek tokoh masyarakat dalam mengajak penanaman pohon sebagai investasi di masa depan. Ditemukan pula hasil dari perilaku ini, yaitu banyaknya pepohonan yang mengakibatkan udara sejuk hingga mendapat penghargaan kampung hijau. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

> ”*Ya selain kayak dari kerja bakti tadi ya, mbak. Kalau yang sendiri-sendiri itu kayak ikut aja sih menanam tumbuh-tumbuhan tadi. Jadi kayak selain sayur-sayuran.*” (LY, FGD)

> ”*.... dari kebersihan juga. Misalnya, nanti nanti minggu bekerja bakti, udah semuanya ikut tuh. Luar biasa kalau di sini. Kerukunan sama kebersihannya luar biasa menurut saya.*” (IRL, Wawancara)

> “*.... memang rumus dari orang-orang kehutanan jadi ya nebang seribu, ya nanam seribu makanya kan kecil menanam besar memanen. Saya dulu itu kan sampai juga lupa tadi, sampai mengajak anak-anak SD pernah saya sama staff nya pak Kesra nya juga, dulu juga mengaja anak-anak SD untuk itu tadi kecil menanam dewasa memanen kan gitu*.” (W, Wawancara)

Faktor Pengaruh Sikap Pro-Lingkungan Masyarakat Desa Bohol

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan *focus group discussion* (FGD), ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi sikap pro-lingkungan masyarakat Desa Bohol sebagai berikut:

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang melakukan persepsi terhadap suatu objek tertentu. Proses ini melibatkan pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba (Suwanti & Aprilin, 2017). Data yang peneliti temukan bahwa minimnya pengetahuan menjadi penghambat terlaksananya sikap pro-lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengolahan tumbuhan sebagai bahan organik. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

> ”*Masyarakat di sini pun nggak ada pikiran kayak gitu. Mungkin kayak mobil listrik atau apa. Itu kayak nggak kepikiran kalau orang-orang sini ya....”* (AN, FGD)

> ”*Biogas itu kurang pemahaman, kurang pengetahuan tentang itu, fasilitas juga gak ada. Terus kebanyakan sini itu hewan*

ternak itu lokasi di ladang. Padahal harusnya diternak di lingkungan rumah itu kalo mau dimanfaatkan untuk bahan bakar, gas untuk masak, itu kan harusnya diternak juga di lingkungan rumah itu. Kalau di sini terpisah, cuma di sini kebanyakan ternaknya di ladang, tidak di rumah." (REN, FGD)

"*Banyak sih mbak kalo disini, kayak daun sirih bisa buat kebersihan daerah kewanitaan gitu. Terus lidah buaya juga banyak manfaat juga bisa buat kecantikan, Kesehatan dan makanan juga. Terus juga kayak pupus daun jati itu kan mengeluarkan warna merah itu bisa membuat pewarna alami. Cuma kita kan kayak wawasaannya masih kurang gitu loh kalo mau buat kayak gitu.*" (UR, Wawancara)

Hal ini sejalan dengan penelitian Frick *et al*. (2004) yang menemukan bahwa pengetahuan sistematik tentang lingkungan yang mencakup pemahaman tentang ekosistem dan dampak dari tindakan individu, secara signifikan meningkatkan kemungkinan perilaku pro-lingkungan.

Kondisi Geografis

Kondisi geografis adalah keadaan yang berkaitan dengan permukaan bumi, iklim, populasi, keanekaragaman hayati, dan sumber daya alam (Sairazi, 2019). Kondisi geografis berfokus pada karakteristik fisik dan spasial dari suatu wilayah yang meliputi topografi, iklim, jenis tanah, penggunaan lahan, dan sumber daya alam. Dari hasil yang peneliti peroleh, ditemukan bahwa kondisi geografis menjadi salah satu alasan berhentinya program kerja sama perubahan energi terbarukan, masifnya penggunaan motor karena topografi tanah yang naik turun, serta musim kemarau yang menghambat pertumbuhan tanaman. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

" *Kalo disini dulu ada penanaman jarak, pohon jarak, bijinya buat bio..minyak, bio solar kalo tidak salah, disini dulu pernah ada Mungkin karena struktur tanah, curah hujan mempengaruhi. Disini kan biasanya kemarau panjang dan kemungkinan pohon itu gak kuat kalo kemarau panjang*" (Wan, FGD)"

" *Kalau saya sebenarnya lebih suka naik motor ya. Karena di sini akses kemana-mana jauh. Terus naik turun, naik turun. Mungkin kalau sepeda di sini yang punya sepeda itu terbatas, anak-anak. Nanti kalau yang gede-gede itu kita kemana-mana pakai pakai motor*." (RMS, FGD)

"*Terus kemarin itu sebenernya kita peduli lingkungan untuk jaga lingkungan, kendalanya cuma iklim cuaca setau saya yang itu mungkin kalo kita punya sumber air itu mas. Tapi kan kita kendala itu. kaLo musim kemarau apapun yang kita rencanakan ya udah, kalo tanaman loh itu.*" (W, Wawancara)

Temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Adinugroho *et al.* (2016) bahwa Gunungkidul, khususnya Kecamatan Rongkop termasuk ke dalam 5 wilayah yang memiliki Indeks Kesulitan Geografis (IKG) tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut menjadi penyebab ketertinggalan pembangunan desa. Ditambah lagi, jenis batuan perbukitan yang relatif keras menghambat pertumbuhan tanaman.

Pengalaman

Utami (2009) mendefinisikan pengalaman adalah peristiwa yang telah terjadi sebagai tanggapan stimulasi/rangsangan (Zati & Iqbal, 2017). Pengalaman merujuk pada interaksi yang dialami individu dengan lingkungannya, mencakup kejadian, aktivitas, atau peristiwa yang memengaruhi pandangan dan sikap individu terhadap lingkungan. Hasil yang peneliti temukan bahwa masyarakat Desa Bohol pandai dalam berhemat karena memiliki pengalaman kekeringan dan tidak ada listrik. Berikut ini cuplikan terkait tema tersebut:

”*Penghematan energi disini bagus. Karena ya itu kita udah ngalamin kekeringan mahal air itu dari saya kecil lah. Dulu kalau mandi di telaga deketnya mba Mega itu. Nah karena ini kan 2 tahun terakhir 3 tahun, 2 tahun ini kan udah ada PAM. Jadi telaganya itu gak banyak orang yang mandi. Tapi kalau dulu sebelum ada PAM aktif itu semua mandi semua di telaga. Jadi kalau penghematan air, penghematan listrik segala macam karena saya udah ngelewatin prosesnya ya ada listrik sama sekali ya ada air. Orang sini berhemat.*” (RI, Wawancara)

Temuan ini didukung dari pernyataan Palmer (1993) yang menyatakan bahwa pengalaman masa kecil memiliki pengaruh terhadap sikap pro-lingkungan yang diketahui menjadi prediktor terbesar terhadap kepedulian lingkungan berasal dari pengalaman masa kecil (Gifford & Nilsson, 2014).

Peran Pemerintah

Peran pemerintah mencakup berbagai tindakan dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah daerah dalam menjalankan tanggung jawab, kewenangan, dan tugas yang menjadi kewajibannya (Gifford & Nilsson, 2014). Dalam hal ini, peran pemerintah berkaitan dengan berbagai tindakan, kebijakan, dan inisiatif yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintahan untuk melindungi, melestarikan, dan meningkatkan kualitas lingkungan. Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa kurangnya peran pemerintah mengakibatkan berhentinya program kerja sama pengolahan pohon jarak menjadi bio solar, pembuangan sampah tidak tepat, dan kurangnya pemahaman pengolahan limbah. Selain itu, didapat pula adanya peran pemerintah yang menyebabkan berkurangnya pencemaran karena pengadaan SPAL, pemilahan sampah organik dan anorganik, terlaksananya kegiatan bersih desa, serta penanaman kembali hutan yang gundul karena kebijakan Kromojati. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

”*dampaknya itu mungkin dulu ketika sebelum tercetus itu banyak lahan kritis, kalo sekarang lahan kritis udah banyak berkurang dengan adanya penanaman itu juga.”* (REN, FGD)

”*Kalau dari biogas gitu, buat pupuk atau segala macem, mungkin kita ada. Udah ada program-program gitu. Tapi kebanyakan kita nggak berhasil. Karena selain. Mungkin kalau dana ada ya, tapi kalau pendampingan yang nggak ada kan sama aja.*” (ARZ, FGD)

”*SPAL itu saluran pembuangan limbah. Jadi dulu ada bantuan di 2021 itu dari pemerintah sama orang kementerian itu dapet, jadi kita dapet bantuan. Kalau dulu kan sasarannya rumah tangga yang anaknya stunting. Karena diutamakan dulu itu pengolahan limbah*” (RI, Wawancara)

”.... dulu itu pernah kerjasama dengan jarak itu lho. Tapi itu energi untuk bahan bakar, MoU-nya dengan pemerintah desa, kemudian pohon jarak..pohon jarak yang apa..jadi bijinya itu bisa diubah menjadi minyak atau apa. Tapi itu gak berhasil karena dulu kantornya kalo ga salah disana atau dimana gitu. nek untuk tingkat penanaman, sudah. Tapi setelah tingkat penanaman, akhirnya untuk tahap panen dan lain-lain itu udah ditinggal. Gak tahu akhirnya kaya gimana, gak tahu” (KI, FGD)

”*Ada mas dari PKK itu ya ada. Program untuk selalu membersihkan rumah, memasang, apa? Cerobong asap yang memakai dapur. Terus memperbaiki spal itu ada*” (S, FGD)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Firdaus, 2020) yang menyatakan pemerintah memiliki pengaruh terhadap sikap pro-lingkungan masyarakat secara umum lewat kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya.

Pertimbangan Ekonomi

Pertimbangan ekonomi mengacu pada evaluasi individu terhadap manfaat dan biaya ekonomi dari suatu tindakan atau keputusan yang dibuat. Pertimbangan ekonomi masyarakat mengakibatkan pemberhentian kegiatan pengumpulan sampah karena harga yang ditawarkan tidak sesuai, pilihan produk anorganik yang lebih murah, hingga usaha untuk melakukan penghematan. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

> ” *Harga tetap mempengaruhi, jika barang yang ecogreen itu mahal otomatis kan disini ya pendapatannya termasuk rendah, kita tetep pilih yang harganya ekonomis.*” (EDS, FGD)

> ”*.... dari warganya kumpulin plastik, lalu pas arisan dibawa, sisa uang penghasilan plastik itu ditabung per-rumah tangga. Buat arisan lah, buat rasul gitu.Tapi nggak berjalan lama Karena ya itu katanya nggak sesuai. Harganya katanya nggak sesuai. Kita kumpulin dua minggu, satu bulan, hasilnya sampai satu bagor kayak gitu. Tapi dijualnya kadang cuma dapet seribu, dua ribu..*” (RI, Wawancara)

> ”*Jadi orang desa itu gimana caranya agar hemat. Pokoknya dimanfaatkan semua. Mas, kalau ibu-ibu nyisir rambut tiap pagi. Rambutnya itu dijual rambut yang panjang-panjang. Dibuat Konde. Salon-salon di rambut itu loh*.” (S, FGD)

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beni *et al.,* (2014) yang menyimpulkan bahwa rumah tangga dengan penghasilan yang lebih tinggi cenderung mengelola sampah domestik dengan lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah.

Pertimbangan Kepraktisan

Pertimbangan kepraktisan merujuk pada evaluasi terhadap kemudahan dan kenyamanan dalam melaksanakan suatu tindakan atau keputusan tertentu. Peneliti memperoleh bahwa faktor kepraktisan menjadi alasan masyarakat tidak melanjutkan proses perubahan energi terbarukan, tingginya intensitas penggunaan motor, membuang sampah ke gua, berhentinya kegiatan daur ulang, memilih menggunakan produk anorganik, hingga munculnya perasaan semakin berat kerja bakti bersih lingkungan. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

> ” *Sebenarnya kan tidak boleh membakar sampah. Sebenarnya. Sama PPL-nya itu nggak boleh. Dibikinkan lobang dan dimasukkan di situ. Terus dikasih garam sama obat itu, nanti jadi pupuk. Tapi orang desa kurang sabar. Tapi ya tetap menggunakan pupuk yang dari kimia, hewani. Soalnya kalau nggak pakai itu, nggak ada gede-gede sayurannya.*” (SR, FGD)

> ”*... Nah itu masih yang... konvensional ya, naik sepeda itu, masih jalan kaki, terus jalan kaki. Tapi kalau junior-juniornya Pak Katijo ke bawah, seperti saya sampai Mas Endri, itu kan sudah terpapar ya kita cari yang instant.*” (Wan, FGD)

> ”*Apalagi pempers. Saya dulu dengar kalau pempers dibakar nanti bokongnya gatel. Kayak-kayak gitu. Jadi kadang ada asumsi seperti itu. Kalau orangnya udah ya mau belajar lah atau gimana. Mungkin bisa kayak bekas pempers diambil gelnya aja itu kan nahan air banget. Atasnya kasih tanaman, ya ada yang hasil. Tapi gak banyak. Praktisnya ya dibuang aja gitu.*” (RI, Wawancara)

> *”..... Terus kita pake apa-apa yang gak melulu dari daun, gak melulu dari alam-alam ini kan mbak. Terus seperti kalau kita jajan itu cuman pake plastik, pake mica, seperti itu. Ya sebiasa pada umumnya gitu lah. Di kota-kota. Ke Praktis sih, mbak. Karena kan kalau*

> *orang-orang jualan sekarang juga kayak pake stereofon, cuman kertas minyak gitu.*" (PR, FGD)

Hasil yang peneliti peroleh sejalan dengan laporan dari lembaga swadaya masyarakat, yaitu Greenpeace (2021) yang menyatakan bahwa kebanyakan produk kebutuhan sehari-hari diciptakan untuk kepraktisan dan efektivitas biaya meskipun tidak ramah lingkungan sehingga masyarakat cenderung memilih produk tersebut.

Kesadaran merupakan kondisi seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus yang datang dari internal dan eksternal (Nainggolan & Patimah, 2019). Kesadaran pentingnya pro-lingkungan merujuk pada pengakuan individu atau kelompok tentang nilai dan urgensi tindakan yang mendukung perlindungan dan keberlanjutan lingkungan. Faktor tingginya kesadaran pentingnya pro-lingkungan menyebabkan masyarakat mengelola limbah, sedangkan rendahnya kesadaran pentingnya pro-lingkungan mengakibatkan masyarakat tidak melakukan daur ulang sampah plastik. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

> "*Kalau buat di sini ya. Buat di sini itu sebenarnya. Apa ya? Sebenarnya di sisi positifnya. Sisi positifnya sendiri kan pasti kayak penyebaran berkurangnya sampah plastik gitu-gitu. Cuma di sini itu masih belum. Masyarakatnya belum aware. Karena sampahnya sedikit gitu loh. Jadi kayak enggak kelihatan.*" (LY, FGD)

> "*.... itu kemarin ada program tapi ada juga warga yang sadar ke situ terus bikin biar ora mengganggu lingkungan Terkait limbah? Terkait SPAL? yang jelas kaitannya yang merugikan dan tidak, itu kan kalau spal nya belum standar*." (KI, Wawancara)

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan & Patimah, 2019) bahwa pengelolaan sampah secara tepat merupakan sebuah bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan tersebut dapat ditingkatkan melalui pendidikan tentang lingkungan hidup, sehingga dapat terbentuk pola kebiasaan dalam kepedulian terhadap lingkungan. Di sisi lain, kurangnya pemahaman mengenai manfaat dari sampah juga memengaruhi tindakan untuk tidak melakukan daur ulang (Purnami *et al*., 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Bohol telah menunjukkan sikap pro-lingkungan yang mencapai level konatif dalam domain konservasi energi, menghindari limbah, konsumerisme, daur ulang, dan *vicarious behaviors toward conservation*. Namun, pada domain mobilitas dan transportasi, sikap pro-lingkungan masih berada pada level kognitif untuk tokoh masyarakat dan pemuda yang belum menikah, sementara kelompok yang sudah menikah telah mencapai level konatif. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pertimbangan ekonomi, pengalaman, peran pemerintah, kondisi geografis, pertimbangan kepraktisan, dan kesadaran pentingnya pro-lingkungan.

Meskipun secara umum masyarakat Desa Bohol telah mencapai level konatif, masih banyak sikap negatif terhadap lingkungan, seperti membakar atau mengubur sampah. Untuk meningkatkan sikap pro-lingkungan secara menyeluruh, pendekatan komprehensif dan terintegrasi diperlukan. Hal ini termasuk meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan dan kampanye kesadaran, memberikan insentif ekonomi untuk perilaku pro-lingkungan, serta mendokumentasikan dan membagikan pengalaman positif melakukan perilaku pro-lingkungan. Selain itu, pemerintah juga perlu memperkuat peranannya dengan kebijakan yang mendukung tindakan pro-lingkungan dan meningkatkan transportasi umum untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Pendekatan-pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat komitmen masyarakat terhadap tindakan pro-

lingkungan dan mengatasi sikap negatif terhadap lingkungan sehingga seluruh kelompok masyarakat Desa Bohol dapat mencapai level konatif dalam semua domain pro-lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang kami lakukan tentunya dapat terlaksana dengan baik oleh keterlibatan beberapa pihak. Kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Direktorat Jendral Perguruan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, dan Universitas Ahmad Dahlan atas amanah dan fasilitas yang telah diberikan kepada kami sehingga penelitian dengan proposal berjudul "Eksplorasi *Local Culture* Pernikahan Kromojati terhadap Sikap *Pro-Environmental* di Tengah Kode Merah PBB atas Permasalahan Iklim" dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan artikel ilmiah ini. Kata terima kasih tidak lupa kami ucapkan juga kepada Kelurahan Bohol atas kontribusinya yang besar dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak dapat kami selesaikan dengan mudah tanpa adanya bantuan dari seluruh pihak yang ada di Kelurahan Bohol. Tidak lupa kami ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Ibu Sri Kushartati S. Psi, M.A. Psikolog yang telah mendampingi kami di penelitian ini sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugroho, G., Arifa'ilah, I., Elvina, S., Inriyati, S., & Aisyah, T. (2016). Pola Spasial Indeks Kesulitan Geografis dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Kabupaten Gunungkidul. *Plano Madani*, *11*(2), 158–170.

Ambarfebrianti, M., & Novianty, A. (2021). Hubungan Orientasi Nilai terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Remaja. *Jurnal Ecopsy*, *8*(2), 149–164. https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.015

Amriwijaya, J., & Trirahardjo, S. (2024). Analyzing the Influence of Social Media on Pro-Environmental Behavior via the Mediation of Pro-Environmental Knowledge and Attitudes among Middle School Students in Bandung Regency, Indonesia. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, *7*(2), 1445–1452. https://doi.org/https://doi.org/10.37275/oaijss.v7i2.233

Beni, M. T., Arjana, I., & Ramang, R. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Domestik di Nusa Tenggara Timur. *Ilmu Lingkungan*, *12*(2), 105–118.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Firdaus, R. (2020). Peran Pemerintah Daerah Sebagai Regulator, Dinamisator, Fasilitator, Dan Katalisator Dalam Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Luwu Utara. *Public Administration Journal*, *3*(1), 32–40.

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley Publishing.

Frick, J., Kaiser, F. G., & Wilson, M. (2004). Environmental Knowledge and Conservation Behavior: Exploring Prevalence and Structure in A Representative Sample. *Personality and Individual Differences*, *37*(8), 1597–1613. https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.02.015

Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and Social Factors that Influence Pro-environmental Concern and Behaviour: A Review. *International Journal of Psychology*, *49*(3), 141–157. https://doi.org/10.1002/ijop.12034

Greenpeace. (2021). Bumi Tanpa Plastik - Perspektif dan Tuntutan Publik dalam

Krisis Pencemaran Plastik Terhadap Kontribusi Korporasi di Indonesia. *Greenpeace Indonesia*. https://www.greenpeace.org/static/planet4-indonesia-stateless/2021/02/c8fd8064-perspektif-dan-tuntutan-publik-terhadap-kontribusi-korporasi-dalam-krisis-pencemaran-plastik-di-indonesia.pdf

Kaiser, F. G., & Wilson, M. (2004). Goal-Directed Conservation Behavior: The Specific Composition of a General Performance. *Personality and Individual Differences*, *36*(7), 1531–1544. https://doi.org/10.1016/j.paid.2003.06.003

Kuslantasi, U., Pambudi, B., & Sawitri, D. R. (2022). Hubungan Antara Kebijakan Lingkungan dengan Perilaku Pro-Lingkungan: Sebuah Kajian Literatur Sistematis The Relationship between Environmental Policy and Pro-Environmental Behavior: A Systematic Literature Review. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan, Dan IPTEK*, *18*(1), 31–46.

Nainggolan, H., & Patimah, S. (2019). Pengaruh Pemahaman Peraturan, Sanksi dan Kesadaran Wajib Pajak Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak di Balikpapan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, *10*(2), 188–195. https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/902

Nurokhmah, Witir, D. W., & Larasati, T. I. (2018). Model Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Hukumadat Kromojati. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, *2*(2), 22–31.

Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, *26*(2), 126–136. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895

Purnami, W., Utama, W. G., & Madu, F. J. (2016). Internalisasi Kesadaran Ekologis Melalui Pengelolaan Sampah di Lingkungan sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 487–488.

Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2018). Peran *Role Model* Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *7*(2), 12. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2402

Sairazi, A. H. (2019). Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*, *3*(1), 119–146.

Sarwono, S. W. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Grasindo.

Sulastri, T., Amaliah R., S. I., Wirawan N., M. A., Ayu, S. S., & Wati, Y. W. (2024). Effectiveness of Pro-Environmental Interventions to Improve Ecological Behavior. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, *4*(2), 217–224. https://doi.org/10.35877/soshum2533

Suwanti, I., & Aprilin, H. (2017). Studi Korelasi Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Penularan Hepatitis dengan Perilaku Cuci. *Jurnal Keperawatan*, *10*(2), 20–32.

Zati, M. R., & Iqbal, M. (2017). Pengaruh Pengalaman Terhadap Loyalitas Konsumen di Alfamart Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, *8*(2), 749–759. https://doi.org/10.33059/jseb.v8i2.432